

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, dampak globalisasi yang terjadi telah menyebabkan masyarakat Indonesia mengabaikan keutamaan pendidikan karakter bangsa. Faktanya, pendidikan karakter ialah suatu penegak bangsa yang sangat penting serta perlu untuk diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Sehingga banyaknya sumber musibah serta bencana yang meruntuhkan budi pekerti bangsa ialah terabaikannya pendidikan karakter. Selama ini dunia pendidikan dianggap minim keberhasilan dalam menjadikan generasi muda menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat.¹ Theodore Roosevelt juga menyatakan, Mendidik seseorang secara kecerdasan kognitif tidak selaras dengan kecerdasan moral aspek bisa memunculkan bahaya bagi masyarakat.² Karakter bisa dikatakan semacam identitas seseorang untuk menjadikannya seorang pribadi yang berkualitas. Sebagaimana pada ayat Al-qur'an surat Al-Mu'minin ayat 1-11 yang menjelaskan tentang pendidikan karakter :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ

¹Nurla Isna Aunillah, *Panduan Mengamalkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), Cet-1, 2011, h. 9.

²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 31

عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿١﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ
يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣﴾

Artinya : “(1) Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (2) (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya, (3) Serta orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan serta perkataan) yang tidak berguna, (4) serta orang yang menunaikan zakat, (5) serta orang yang memelihara kemaluannya, (6) Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela, (7) Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina serta sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, (8) Serta (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanah-amanah serta janjinya, (9) serta orang yang memelihara shalatnya, (10) Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (11) (yakni) yang akan mewarisi (Surga) Firdaus, mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Mu’minun: 1-11).”

Pendidik maupun lembaga pendidikan harus sadar serta mampu mengatasi berbagai macam persoalan karakter di dalam masyarakat kita dengan berbagai strategi pembelajaran yang telah diupayakan dengan sebaik mungkin. Masalah ini tidak dapat dianggap ringan karena suatu bangsa akan menuju kehancuran jika anggota masyarakatnya tidak memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya. Jika masalah ini dibiarkan maka dikhawatirkan akan banyaknya fenomena kasus yang timbul akibat perilaku atau sikap yang menyimpang untuk kehidupan yang akan datang.

Peristiwa itu seolah mengukuhkan data survey PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) serta UNDP (*United Nations Development Program*), yang menuturkan bahwasanya sistem pendidikan di Indonesia berada di ranking terendah di wilayah Asia dari 12 Negara serta indeks pembangunan manusia yang terpuruk.³ Permasalahan tentang rendahnya moral anak disebabkan karena tidak adanya penekanan mengenai pemberian

³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 2.

pendidikan afeksi di dalam proses pembelajaran sejak usia dini. Sehingga pendidikan kita dinilai telah kehilangan nilai-nilai keluhuran yang berimbaskan tidak tercapainya tujuan pendidikan nasional. Padahal pemberian pendidikan karakter yang paling penting untuk membangun kepribadian serta kecerdasan emosi anak.

Dalam dunia pendidikan, pendidik seringkali melupakan penguatan pendidikan afeksi bermuatan karakter terhadap siswanya. Sebagaimana pendapat Popham yang memaparkan bahwasanya pembelajaran ranah afektif ialah pembelajaran yang membangun nilai kejujuran, keutuhan, optimisme serta sifat-sifat positif ke diri peserta didiknya.⁴ Pendidikan afeksi seharusnya menjadi perhatian penting bagi pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk membangun kepribadian siswanya.

Pendidikan afeksi seharusnya menjadi perhatian penting bagi pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk membangun kepribadian siswanya. Oleh karena itu, dalam pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya dengan cara memberikan teori, melainkan disertai dengan praktek secara langsung. Sebab, karakter melekat dalam diri setiap manusia serta tergantung dari kemampuan manusia tersebut dalam Meningkatkan karakter yang dimiliki.

Upaya dalam pembentukan karakter positif dalam dunia pendidikan harus dengan adanya sejumlah usaha dari berbagai pihak yang berada di lingkungan sekolah untuk mencapai hasil yang diharapkan. Setidaknya ada bimbingan secara terus-menerus yang dilakukan oleh pihak sekolah, bukan hanya guru mata pelajaran melainkan semua komponen yang berada di lingkungan sekolah tersebut. Terlebih lagi dengan adanya kerjasama dari guru PAI akan lebih membantu dalam pembentukan serta penanaman karakter Islami siswanya.

Pendidikan karakter harus menjadi fokus utama dalam lembaga pendidikan dikarenakan melihat sudah banyaknya bermacam-macam tingkah laku tidak terdidik yang sudah meracuni dalam dunia pendidikan. Seperti

⁴Ainul Yaqin, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), Cet-1, h. 3.

halnya peristiwa perkelahian antar siswa maupun terhadap pendidik, pemerkosaan, bisnis mania dalam sekolah, kasus narkoba, korupsi serta sekehendak hatinya yang terjadi di lingkungan sekolah. Serta tidak sedikit lagi peristiwa moral yang terjadi pada dunia pendidikan kita. Dalam kondisi ini, pendidikan karakter yang diimplementasikan oleh suatu lembaga pendidikan bisa menjadi acuan atau alat penyesuaian diri serta pemanusiaan. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar dari berbagai masalah rusaknya moral yang ada di dalam dunia pendidikan kita.

Penerapan pendidikan karakter sebenarnya bukan melulu mengelola perseorangan, namun juga hubungan antar individu yang ada di pada lembaga pendidikan itu sendiri dengan lembaga lain di dalam masyarakat, seperti keluarga, masyarakat luas, serta negara.⁵ Hal ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam membangun aspek afeksi bermuatan karakter pada siswa akan dapat meningkatkan motivasi siswa serta keberhasilan pendidikannya. Dengan demikian, model pendidikan yang memperhatikan aspek afeksi sekaligus kognitif, maka diharapkan mampu melahirkan siswa yang memiliki kualitas pikir yang baik sesuai dengan cita-cita serta tujuan pendidikan nasional.

Masalah pembentukan karakter serta penanaman karakter dalam dunia pendidikan bukanlah hal asing untuk kita dengar. Tidak terlepas dari sekolah SMP N 3 Pagelaran yang memiliki permasalahan karakter juga. Oleh karena itu, SMP N 3 Pagelaran memiliki visi serta misi dalam pembentukan karakter siswanya. Para pendidik mengupayakan serta Meningkatkan sistem pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan serta menumbuhkan kesadaran kritis bagi siswa serta sikap serta perilaku yang terbentuk secara Islami. Disamping itu, dengan adanya mata pelajaran agama Islam serta adanya guru PAI di sekolah akan dapat membantu memaksimalkan hasil pembentukan karakter positif bagi peserta didik.

Berdasarkan data pra survey yang telah didapat peneliti di SMP N 3 Pagelaran pada tanggal 11 Februari 2020 menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum memahami adanya pendidikan karakter serta

⁵*Ibid*, h.118.

belum memiliki karakter yang baik. Terkhusus kelas VIII yang belum memahami arti ranah afektifnya. Contohnya, cara berpakaian serta sikap kurang sopan kepada guru saat proses pembelajaran. Contoh lain ialah kurangnya kedisiplinan, kejujuran, serta rasa tanggung jawab sebagai peserta didik.⁶

Berdasarkan wacana permasalahan diatas, peneliti berpendapat bahwa permasalahan tentang pembentukan karakter siswa disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa akan ranah afektif serta kurangnya peran orangtua serta masyarakat dalam membantu terbentuknya karakter yang baik. Maka dari itu, sebagai pendidik dituntut untuk bisa menyiasati atau membuat strategi dalam pembentukan karakter positif terhadap siswanya.

Proses pembentukan karakter juga wajib dilaksanakan secara berurutan yang mana mengaitkan aspek pengetahuan, perasaan, cinta serta tingkah laku dalam penerapannya. Dengan berbekal pembentukan karakter positif diharapkan guru mampu mengantarkan out put anak didiknya menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur. Sehingga pendidik khususnya guru agama sangat ditekankan untuk bisa berperan aktif Mempergunakan model strategi yang efektif serta inovatif dalam upaya pembentukan karakter yang bersifat positif sesuai dengan tujuan pendidikan. Melalui guru agama siswa diharapkan lebih bisa menjadikan dirinya sebagai insan yang religius, berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul “Pembentukan Karakter Positif Melalui Penekanan Pendidikan Afeksi Berbasis PAI Terhadap Siswa Kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran”.

⁶Hasil wawancara peneliti di SMP N 3 Pagelaran (Bapak Yulianto, S.Pd) selaku kepala sekolah di SMP N 3 Pagelaran, pada tanggal 20 Februari 2020.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep dasar pembentukan karakter positif melalui penekanan pendidikan afeksi berbasis PAI terhadap siswa kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran?
2. Bagaimana strategi guru agama yang tepat digunakan dalam pembentukan karakter positif melalui penekanan pendidikan afeksi berbasis PAI terhadap siswa kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran?

C. Tujuan serta Kegunaan Penelitian

Berdasarkan problematika diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui konsep pembentukan karakter positif melalui penekanan pendidikan afeksi berbasis PAI terhadap siswa kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran.
2. Untuk mengetahui strategi guru agama yang tepat digunakan dalam pembentukan karakter positif melalui penekanan pendidikan afeksi berbasis PAI terhadap siswa kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran.

Berdasarkan tujuan penelitian ini diinginkan mampu memunculkan manfaat, baik secara teori ataupun praktek. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan selaras dengan problem yang diuraikan diatas yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Memperluas ilmu mengenai teori-teori konsep serta strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan karakter positif terhadap siswa melalui penekanan pendidikan afeksi berbasis PAI.
- b. Sebagai sumbangan informasi mengenai pentingnya memahami konsep serta strategi pembentukan karakter positif siswa.
- c. Menjadi rujukan teori bagi penelitian-penelitian lain yang sejenis.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru serta praktisi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan suatu bahan pedoman atau referensi dalam pendidikan karakter siswa.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu serta cakrawala pendidikan mengenai pembentukan karakter positif melalui penekanan pendidikan afeksi berbasis PAI.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam pelaksanaan konsep serta strategi pembentukan karakter positif melalui penekanan pendidikan afeksi berbasis PAI terhadap siswa.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah dalam penelitian, untuk menghindari kemungkinan meluasnya permasalahan yang akan diteliti, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini memfokuskan pada konsep serta strategi dalam pembentukan karakter positif melalui penekanan pendidikan afeksi berbasis PAI.
2. Konsep serta strategi guru PAI dalam pembentukan karakter positif.
3. Sikap afektif siswa kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan serta Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang dipilih oleh peneliti, maka pada penelitian ini peneliti mempergunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus ialah penelitian yang memusatkan pada kasus tertentu. Creswell menyatakan bahwa studi kasus (*Case Study*) ialah suatu model yang memfokuskan pada observasi dari suatu “sistem terbatas” pada suatu masalah ataupun berbagai masalah secara detail, dibarengi dengan

pengambilan data secara intensif yang mengaitkan bermacam asal informasi dengan berbagai konteks⁷

Jenis penelitian pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini memiliki keunikan yang terdapat pada tujuannya, yakni memaparkan mengenai keseluruhan yang berhubungan dengan “Pembentukan Karakter Positif Melalui Penekanan Pendidikan Afeksi Berbasis PAI Terhadap Siswa Kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran”. Sesuai dengan ayat al-qur’an surah Al-Isra’ ayat 23 yang berkenaan dengan pendidikan karakter yang berbunyi :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَهْرَبهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

Artinya : “Serta Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia serta hendaklah berbuat baik kepada Ibu Bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau membentak keduanya perkataan “ah” serta janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (Q.S. Al-Isra’: 23)⁸

Pada penelitian kualitatif deskriptif ialah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar atau lisan dari orang-orang serta tingkah laku yang bisa dilihat serta bukan berupa angka-angka atau data statistik.⁹ Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang bersumber pada filsafat positivisme, dipakai untuk mengamati pada keadaan obyek yang alamiah,

⁷Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 76.

⁸<https://kalam.sindonews.com/ayat/23/17/al-isra-ayat23> diakses pada tanggal 20 Februari 2020, 20.00 WIB.

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h. 6.

dimana peneliti berperan sebagai instrument utama, teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif lebih memfokuskan makna dibandingkan penyamarataan.¹⁰ Maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya jenis penelitian yang dipakai ialah penelitian kualitatif.

2. Objek Penelitian

Demi menunjang keberhasilan penelitian tentu ada objek penelitian. Objek bisa berupa manusia, benda, peristiwa, maupun gejala yang terjadi.¹¹ Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini ialah para siswa kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran, dengan fokus penelitian pada “Pembentukan Karakter Positif Melalui Penekanan Pendidikan Afeksi Berbasis PAI Terhadap Siswa Kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran.”

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 3 Pagelaran yang bertempat di Jl. Raya Lugu Sari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Lampung. Alasan peneliti memilih lokasi ini ialah karena peneliti tertarik untuk meneliti strategi program pembentukan karakter siswa dari guru PAInya.

4. Data serta Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto memaparkan bahwasanya yang didefinisikan dengan sumber data dalam penelitian ialah subjek darimana data didapatkan. Apabila peneliti memakai wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang-orang yang memberi respon atau memberi jawaban pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis ataupun lisan.¹²

Data ialah sumber yang paling utama dalam suatu penelitian untuk menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga sumber data dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah penelitian. Adapun data dari penelitian ini didapatkan.¹³

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 9.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 89.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 172.

¹³Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, h. 157.

Jadi berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber data ialah sebuah data yang di peroleh dari serangkaian aktivitas wawancara baik berupa lisan maupun tertulis.

a. Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh langsung dari sumber utama baik dari individu seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian yang dilaksanakan oleh peneliti.¹⁴ Data primer yang diperoleh peneliti dari penelitian di SMP N 3 Pagelaran berupa data wawancara yang meliputi wawancara dari kepala sekolah, guru wali kelas VIII, guru PAI, serta siswa kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran serta tokoh masyarakat yang ada di lingkungan SMP N 3 Pagelaran, hasil observasi berupa dokumentasi, buku-buku, foto-foto, serta data narasumber.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data penelitian yang didapatkan peneliti dengan cara tidak langsung. Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang sudah tertata testruktur dalam arsip yang diterbitkan serta yang tidak diterbitkan.¹⁵ Data sekunder dalam penelitian ini meliputi; Profil, Visi serta Misi, Struktur Organisasi, Keadaan Guru, Keadaan Siswa, Sarana serta Prasarana di SMP N 3 Pagelaran, jurnal serta buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah penting dalam penelitian, sebab tujuan penelitian ialah memperoleh data yang valid. Teknik pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentative, sebab pemakaiannya ditetapkan oleh kondisi problematika serta representasi data yang diperoleh.

¹⁴Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 42.

¹⁵Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus*, (Sidoarjo: CV Citra Media, 2003), h. 57.

Dalam pengumpulan data tentang Pembentukan Karakter Positif Melalui Penekanan Pendidikan Afeksi Berbasis PAI Terhadap Siswa Kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran, maka peneliti Mempergunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi ialah metode penelitian yang mempergunakan cara pengamatan terhadap objek yang menjadi fokus pengamatan .¹⁶ Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dipergunakan jika penelitian berhubungan dengan tingkah laku manusia, cara kerja, gejala-gejala alam serta bila sampel yang diamati tidak besar sekali¹⁷ Pengumpulan data dengan Mempergunakan observasi partisipan yang mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui proses strategi guru agama melalui penekanan pendidikan afeksi dalam pembentukan karakter positif terhadap siswa di SMP N 3 Pagelaran yang meliputi :

- 1) Mengamati karakter siswa kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran, serta kebiasaan yang dilakukan di sekolah maupun di dalam kelas.
- 2) Mengamati tenaga guru agama Islam dalam membina siswa dalam melaksanakan pembentukan karakter positif melalui penekanan pendidikan afeksi berbasis PAI terhadap siswa kelas VIII di SMP N 3 Pagelaran.
- 3) Mengamati lokasi penelitian serta lingkungan sekitar sekolah untuk memperoleh gambaran umum lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara ialah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara dengan si informan untuk memperoleh suatu informasi.¹⁸ Melalui wawancara maka peneliti akan menggali ide serta informasi yang kemudian dapat dikonstruksikan dalam topik tertentu.

Tujuan peneliti mempergunakan metode wawancara ialah untuk mendapatkan hasil pengamatan secara langsung guna memaparkan

¹⁶Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 62.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 145.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu...*, h. 155.

suatu keadaan serta peristiwa tertentu guna mendapatkan data yang akurat. Pada penelitian ini, sasaran wawancara akan dilaksanakan kepada kepala sekolah, guru wali kelas VIII, guru agama Islam, serta siswa kelas VIII yang terlibat secara langsung di SMP N 3 Pagelaran serta tokoh masyarakat yang berada di lingkungan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang telah lalu.¹⁹ Dokumentasi dapat berbentuk teks tertulis, gambar, maupun foto yang nantinya akan dipergunakan oleh peneliti dalam mendapatkan data yang valid.

Data dari dokumentasi sangat bermanfaat bagi penulis sebagai penguat informasi dalam penelitian. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini berupa foto kegiatan siswa dalam pembentukan karakter positif berbasis PAI, keadaan sekolah serta wawancara dari berbagai narasumber/informan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari serta menata secara beraturan data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, atau catatan lapangan, serta dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke beberapa kriteria, menguraikan ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, membentuk ke dalam pola, memilah mana yang urgen serta yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingganya mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁰ Analisa data dilaksanakan berawal dari penetapan masalah, pengumpulan data, serta setelah data terkumpul. Kegiatan dalam analisa data meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses mencatat, memilah hal-hal yang utama, memusatkan pada hal-hal yang urgen, di cari tema serta polanya

¹⁹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 191.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 244.

serta membuang hal-hal yang dianggap kurang penting.²¹ Rangkaian tindakan ini berjalan selama penelitian dilaksanakan, dari start sampai finish penelitian memfokuskan pemilihan data dimana data yang diambil ialah hasil data primer untuk memperkuat data sekunder. Perhatian yang peneliti pusatkan ialah kontribusi “Pembentukan karakter positif melalui penekanan pendidikan afeksi berbasis PAI terhadap siswa kelas VIII” di SMP N 3 Pagelaran.

b. Penyajian Data

Penyajian data ialah data yang telah direduksi disediakan dalam bentuk deskripsi ringkas yang berupa teks yang bersifat seperti cerita. Melalui penyajian data ini, maka data yang diperoleh mudah dipahami sehingga mempermudah langkah berikutnya.²²

c. Verifikasi data

Pada tahap lanjutan yaitu verifikasi data peneliti mengambil kesimpulan dari data yang ditemukan.²³

7. Langkah-langkah Penelitian

Pada tahap langkah-langkah penelitian ini ada beberapa tahapan diantaranya:

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyiapkan perencanaan berupa surat izin observasi serta juga menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan ketika telah turun ke lapangan tempat penelitian. Tahap awal setelah perencanaan matang, maka peneliti akan melakukan observasi terlebih dahulu guna melihat atau mengamati keadaan yang ada/atau terjadi di tempat penelitian.

b. Tindakan (*Action*)

Setelah melakukan observasi, maka peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu wawancara. Pada tahap ini peneliti mewawancarai beberapa narasumber, narasumber tersebut yaitu kepala sekolah, guru kelas 8, guru PAI, waka kesiswaan, serta siswa.

²¹ *Ibid*, h. 337.

²² *Ibid*, h. 247.

²³ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok:PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 179.

Kemudian peneliti terlibat langsung untuk melihat rangkaian proses belajar yang dilakukan selaras keinginan peneliti dalam penelitian tersebut. Kemudian agar laporan bisa menjadi lebih kuat serta akurat data-datanya maka sangat perlu melakukan sebuah dokumentasi.

c. Penyelesaian (*Completion*)

Setelah melakukan persiapan, tindakan, serta data-data yang dibutuhkan telah terkumpul semua, maka yang terakhir ialah tahap akhir. Pada tahap ini peneliti melaksanakan analisa data, kemudian merumuskan hasil penelitian serta pembahasan, serta terakhir menyusun laporan penelitian dengan baik serta benar sesuai dengan sistematika pedoman penulisan karya ilmiah serta skripsi kopertais wilayah VII Sumatera.

Berikut ini penulis sajikan bagan langkah-langkah penelitian:

Bagan 1. Langkah-langkah penelitian.

